

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) dikembangkan sejak awal oleh spence (1973) untuk menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal ini membahas bagaimana aktivitas pengirim sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi akuntansi, auditing dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Dalam literatur ekonomi dan keuangan, Teori sinyal bertujuan untuk secara jelas menunjukkan bahwa pihak internal perusahaan, seperti pejabat dan direksi, biasanya mempunyai data yang lebih menyeluruh dan tepat terkait situasi serta prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditur, pemerintah, bahkan pemegang saham. (Ghozali, 2020).

Teori sinyal (*Signaling theory*) menekankan betapa urgensi data yang disajikan perusahaan kepada pihak di luar organisasi untuk membantu mereka membuat keputusan investasi. Informasi sangatlah penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada dasarnya menyajikan catatan, keterangan atau gambaran tentang kondisi masa lalu, saat ini dan masa depan tentang kelangsungan hidup

suatu perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap pasar. Investor pasar modal sangat membutuhkan data yang menyeluruh, sesuai kebutuhan, tepat, dan disampaikan secara tepat waktu untuk membuat keputusan investasi mereka (Widyanata & Wahidahwati, 2018).

Menurut Himawan (2020) mengatakan bahwa teori sinyal (*Signaling theory*) harus dibahas dan ditafsirkan mengenai pencapaian dan kegagalan manajemen disampaikan kepada investor. Sinyal-sinyal (informasi) tersebut dapat disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat bantu bagi para investor dalam membuat keputusan, sehingga teori sinyal memberikan informasi yang penting untuk dipertimbangkan dalam keputusan terkait investasi dan analisis terhadap masa depan perusahaan.

Menurut Cahyaningrum dan Hermanto (2017) mengungkapkan bahwa teori sinyal (*Signaling theory*) menguraikan mengenai alasan perusahaan terdorong untuk menyampaikan data laporan keuangan ke pihak luar berakar pada adanya ketidakselarasan data antar perusahaan dan pihak luar. Ketidakseimbangan ini terjadi karena manajemen perusahaan memiliki akses lebih luas terhadap informasi internal serta proyeksi masa depan dibandingkan dengan investor, kreditor, atau pihak luar lainnya. Metode guna menurunkan ketidakselarasan informasi tersebut melalui penyampaian sinyal, yakni dengan menyajikan informasi keuangan yang andal dan transparan, sehingga dapat memperkecil ketidakpastian terkait kinerja perusahaan di masa mendatang. Ukuran yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh. Keberhasilan atau kegagalan perusahaan umumnya diukur dari kemampuan manajemen dalam

mengenal peluang dan kemungkinan di masa depan, dalam cakupan waktu yang singkat maupun panjang. Dengan begitu, tujuan dari pelaporan keuangan yaitu untuk menyediakan data mengenai kinerja perusahaan dalam mengukur laba dan komponennya (Cahyaningrum & Hermanto, 2017).

Dari definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan dimana perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan sinyal atau informasi laporan keuangan untuk mengurangi informasi asimetri (ketidakselarasan) agar tidak terjadi konflik antara pihak perusahaan dengan pihak luar (eksternal) perusahaan. Mengukur tingkat laba dari tahun ke tahun dengan menguji perubahan laba dan menggunakan sinyal yang baik terhadap informasi laporan keuangan akan dapat mengurangi asimetri informasi. Perubahan pada laba merujuk pada informasi yang dapat menjadi sinyal bagi pihak lain yang diperoleh dari laporan keuangan yang dirilis setiap tahunnya. Perusahaan yang menunjukkan peningkatan profit yang tinggi, menunjukkan hasil kerja perusahaan tersebut baik dalam mengelola aktiva yang dimiliki agar dapat membuka kesempatan yang lebih luas untuk meraih keuntungan. Apabila laba yang diterima perusahaan meningkat bisa dikatakan itu termasuk sinyal positif, sebaliknya apabila laba mengalami penurunan hal tersebut mencerminkan kondisi yang kurang menguntungkan dan dianggap sebagai sinyal negatif bagi pihak eksternal. Informasi ini merupakan sebuah sinyal bagi investor untuk mempertimbangkan, membuat keputusan dan menentukan apakah investor ingin menempatkan investasi mereka atau sebaliknya pada perusahaan tersebut.

2.1.2 Laba

a. Pengertian laba

Laba menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) Merujuk pada peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu yang terealisasi melalui peningkatan aset atau pengurangan kewajiban, sehingga meningkatkan ekuitas perusahaan tanpa melibatkan kontribusi modal dari pemilik. Sedangkan struktur akuntansi saat ini menganggap laba sebagai penilaian atas pendapatan dan beban. Besar kecilnya laba sebagai pengukur fiskal sebagai laba akuntansi. Menurut Harahap dalam (Rantika & Budiarti, 2016) menyatakan jika laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu dikurang dengan pengeluaran yang dibayarkan untuk memperoleh pendapatan itu.

Menurut penelitian Kurniawati (2017) laba adalah hasil dari upaya manajemen dalam menjalankan operasionalnya dan merupakan ukuran krusial dari laporan keuangan. Keuntungan juga bisa dimanfaatkan sebagai landasan untuk menentukan penentuan investasi dan guna memperkirakan fluktuasi laba yang akan terjadi ke depan. Menurut Sujarwo dan Asyik (2015) laba secara umum merujuk pada peningkatan nilai perusahaan dalam suatu jangka waktu yang dapat dinikmati, baik melalui distribusi maupun penarikan, asalkan nilai awal tetap terjaga. Laba adalah kelebihan pendapatan atas beban serta kerugian yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Manurung dan Silalahi (2016) laba secara operasional adalah selisih antar pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari dalam satu putaran waktu dikaitkan dengan beban yang berhubungan langsung dengan pendapatan yang dihasilkan.

b. Manfaat laba

Manfaat laporan laba dalam akuntansi, antara lain :

- 1) Sebagai alat untuk mengukur efektivitas pengelolaan
- 2) Membedakan modal dan keuntungan
- 3) Memberikan informasi yang digunakan untuk memproyeksikan pembagian deviden
- 4) Untuk keberhasilan manajemen
- 5) Menentukan besaran pajak

c. Tujuan laba

Keuntungan, yang sering disebut laba, menjadi target bagi semua perusahaan. Tujuan utama perusahaan untuk meraih laba adalah untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan, membiayai operasional suatu perusahaan, sebagai cadangan dana untuk suatu kebutuhan investasi perusahaan dan untuk perkembangan suatu perusahaan di kemudian hari. Dengan demikian, agar perusahaan bisa bertahan dan berkembang dalam perekonomian, diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba (Oktanto & Nuryatno, 2014) . Jadi, laba memegang peranan penting bagi sebuah perusahaan sebagai alat ukur keberhasilan dalam suatu usaha serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen ataupun investor.

d. Fungsi laba

Laba memiliki berbagai fungsi dalam kajian keuangan dan pengelolaan bisnis. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai ukuran kinerja perusahaan. Laba mencerminkan hasil operasional bisnis dalam rentang waktu tertentu, yang menunjukkan seberapa efisien dan efektif manajemen sumber daya perusahaan. Fungsi laba menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) adalah untuk mengukur perubahan kemungkinan sumber daya ekonomi yang bisa dikelola di masa depan untuk mengevaluasi keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya tambahan. Selain itu, laba berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan oleh manajemen dan pihak luar. Manajemen menggunakan informasi laba untuk mengevaluasi strategi yang telah diterapkan dan untuk merencanakan langkah-langkah bisnis ke depannya. Di sisi lain, para investor memanfaatkan informasi laba untuk menganalisis risiko serta potensi keuntungan dari investasi mereka (Scott, 2015). Dalam segi akuntansi, laba berfungsi sebagai sarana untuk memperlihatkan tanggung jawab manajemen kepada pemilik investasi dan pihak berkepentingan lainnya. Laporan laba rugi adalah elemen penting dalam laporan keuangan yang mengindikasikan sejauh mana perusahaan telah menjalankan kewajiban ekonominya (Kieso et al., 2019).

2.1.3 Perubahan Laba

a. Pengertian Perubahan Laba

Perusahaan selalu berupaya dalam meraih keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan yang didapat memiliki dampak langsung pada kelangsungan

operasional perusahaan tersebut. Perubahan laba, baik berupa kenaikan maupun penurunan, dapat menjadi indikator yang terlihat. Bagi para pengguna laporan keuangan, nilai perubahan laba ini sangat penting karena melalui informasi karena dengan mengetahui perubahan tersebut, mereka dapat menilai apakah ada kenaikan atau penurunan dalam performa keuangan perusahaan. Kenaikan atau penurunan laba perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai perubahan dalam unsur-unsur laporan laba rugi seperti fluktuasi penjualan, perubahan harga pokok penjualan, beban bunga, beban operasional, dan faktor-faktor lainnya (Kurniawati, 2017). Perubahan laba perhitungannya dilakukan dengan mengurangi laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya, lalu hasilnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya (Harahap, 2009).

Rumus perubahan laba sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - (Y_t - 1)}{Y_t - 1}$$

Keterangan :

ΔY_t = Perubahan laba tahun t

Y_t = Laba bersih tahun t

$(Y_t - 1)$ = Laba bersih tahun tahun sebelumnya

b. Tujuan Perubahan Laba

Tujuan perubahan laba untuk Memperlihatkan prediksi laba dan keadaan finansial perusahaan pada posisi keuangan, mendukung pertumbuhan berkelanjutan, menjaga hubungan yang baik dengan para investor dan pemangku kepentingan serta untuk mengetahui peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan dan dibandingkan dengan periode tahun lalu (Kurniawati, 2017).

c. Fungsi Perubahan Laba

Fungsi adanya perubahan laba nantinya dapat memprediksi perolehan laba setiap tahunnya sehingga dapat menetapkan kebijakan akuntansi oleh manajemen perusahaan serta menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor ketika mengambil keputusan investasi. Selain itu, perubahan laba juga dipakai untuk memperkirakan hasil kerja di waktu mendatang. Laba yang selalu mengalami peningkatan dianggap sebagai indikator pertumbuhan yang berkelanjutan yang dapat menarik minat investor dan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal (Scott, 2015). Dalam situasi ini, informasi mengenai perubahan laba menjadi salah satu bagian penting yang dimanfaatkan oleh analisis keuangan untuk meramalkan keuntungan dan keberlangsungan usaha.

2.1.4 Current Ratio

a. Pengertian *current ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah ukuran yang dipakai guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek atau utang yang

akan segera jatuh tempo secara penuh. Secara sederhana, rasio CR menunjukkan berapa banyak harta lancar milik perusahaan guna melunasi liabilitas jangka pendek yang harus secepatnya dibayar. Aset lancar adalah kekayaan perusahaan yang dapat segera dikonversi menjadi kas dalam waktu yang relatif cepat (maksimal satu tahun). Sementara kewajiban lancar yaitu liabilitas jangka pendek perusahaan yang harus diselesaikan dalam periode maksimal satu tahun. Berdasarkan hasil pengukuran rasio, jika rasio lancar berada pada angka rendah ini mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan modal untuk memenuhi kewajiban utangnya. Tetapi jika rasio lancar tinggi belum tentu mencerminkan keadaan perusahaan yang sehat, karena hal tersebut bisa juga disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan kas. (Kasmir, 2013:134).

$$\text{current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

b. Manfaat dan tujuan *current ratio*

Menurut Kasmir (2013:131) Perhitungan rasio lancar memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak tersebut mencakup pemilik perusahaan, manajemen, serta kreditor dan investor yang ingin menilai seberapa mampu perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya. Namun, pemilik dan manajemen merupakan pihak utama yang sangat bergantung pada hasil perhitungan ini untuk mengambil keputusan strategis dalam pengelolaan modal dan operasi perusahaan serta menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, untuk pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, investor, distributor, dan masyarakat umum. Rasio likuiditas yang salah

satunya Rasio lancar berguna untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajibannya ke pihak lain. kondisi ini tercermin pada nilai rasio yang dimiliki perusahaan. Kemampuan dalam melakukan pembayaran tersebut memberikan keyakinan kepada kreditor untuk melanjutkan pemberian pinjaman. Tidak hanya itu, bagi distributor kemampuan membayar yang baik memudahkan mereka dalam mengambil keputusan untuk menerima penjualan barang secara kredit atau angsuran. Menghitung rasio lancar menggunakan likuiditas dengan tujuan menarik perhatian pebisnis lain untuk berinvestasi terhadap perusahaan (Kasmir, 2013).

c. Fungsi *current ratio*

Menurut Kasmir (2013:132) rasio lancar berfungsi untuk :

- 1) Menilai kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang harus segera dilunasi ketika ditagih.
- 2) Mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek dengan total aktiva lancar. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tidak mempertimbangkan persediaan atau piutang.
- 3) Mengukur modal kerja persediaan perusahaan.
- 4) Menilai saldo kas yang ada dalam melunasi hutang .
- 5) Digunakan sebagai instrumen untuk rencana strategis ke depan, khususnya terkait pengelolaan kas dan kewajiban utang.

2.1.5 *Debt To Asset Ratio*

a. *Pengertian Debt To Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio solvabilitas yang berfungsi untuk menunjukkan proporsi antara total utang dan total aktiva yang perusahaan miliki. Rasio DAR menilai seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai melalui utang atau dengan kata lain sejauh mana ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman dalam mendanai operasional dan investasinya (Kasmir, 2013:156). Apabila rasio DAR menunjukkan angka yang tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan diperoleh melalui pembiayaan utang. Kondisi ini mencerminkan tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi, karena perusahaan mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh tambahan pinjaman di masa mendatang, mengingat kemungkinan ketidakmampuan untuk melunasi utangnya hanya dengan mengandalkan aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika rasio DAR rendah berarti proporsi utang dalam struktur pendanaan perusahaan relatif kecil, sehingga perusahaan lebih banyak mengandalkan modal sendiri dalam membiayai aset-asetnya.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

b. *Manfaat debt to asset ratio*

Debt to asset ratio sangat diperlukan dalam suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013:153) pengukuran *debt to asset ratio* dapat memberikan manfaat mengenai gambaran kondisi perusahaan seperti berikut :

- 1) Jumlah aset dan hutang yang dimiliki perusahaan dalam periode berjalan. Dari rasio ini diketahui pula keseimbangan jumlah modal dan aktiva yang dipunyai perusahaan.
- 2) Jika nilai rasio ini meningkat, maka menggambarkan besaran aset yang dibiayai utang semakin banyak. Nilai DAR nyatanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya pada pihak ketiga.
- 3) Mengetahui bagaimana pengaruh dari hutang yang di tanggungjawab perusahaan terhadap aset yang dikelola dalam perusahaan.

c. Tujuan *debt to asset ratio*

Tujuan utama rasio DAR adalah untuk menganalisis komposisi utang dan aset perusahaan. Hal tersebut tentunya sangat berhubungan bagi pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan strategis. Seperti kreditur, investor, supplier dan sebagainya.

d. Fungsi *debt to asset ratio*

Menurut Kasmir (2013:155) *debt to asset ratio* berfungsi sebagai berikut :

- 1) *Debt to asset ratio* berfungsi sebagai ukuran guna melihat proporsi utang dan aktiva perusahaan.
- 2) *Debt to asset ratio* berfungsi sebagai pertimbangan bagi investor ketika mengambil keputusan investasi saham.
- 3) *Debt to asset ratio* berfungsi untuk menaksir utang.

2.1.6 Operating Profit Margin

a. Pengertian *operating profit margin*

Margin laba operasi merujuk pada perbandingan antara laba operasi dan total penjualan. Rasio ini mencerminkan apa yang sering disebut sebagai keuntungan bersih yang diperoleh untuk setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Jika nilai rasio ini mengalami penurunan, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak cukup mampu untuk menghasilkan pendapatan. *Operating profit margin* merupakan ukuran presentase dari setiap pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya operasional, namun sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak (Saragih, 2013). Apabila nilai *Operating profit margin* naik, maka kinerja operasi perusahaan semakin baik dan akan berdampak positif terhadap peningkatan laba bersih dan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Iestari & Bambang, 2016).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Manfaat *operating profit margin*

Menurut Sudana (2018) pengukuran *operating profit margin* suatu perusahaan dapat memberikan manfaat antara lain :

- 1) Menganalisis seberapa besar laba operasi yang dihasilkan perusahaan selama satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai margin, maka semakin baik efisiensi operasional perusahaan.

- 2) Mengetahui perbandingan profitabilitas perusahaan dalam industri yang sama, terutama dalam mengukur pengelolaan operasional.
- 3) Mengetahui besarnya laba operasi dengan penjualan yang dilakukan.

c. Tujuan *operating profit margin*

Tujuan pengukuran *operating profit margin* adalah rasio keuangan yang dipakai dalam mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan, yang diukur dengan membagi laba operasi dengan total penjualan. Rasio OPM merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan utamanya guna menutupi biaya tetap serta berbagai beban operasional lainnya. *operating profit margin* juga mencerminkan efektivitas kinerja sejumlah fungsi internal perusahaan seperti personalia, produksi, dan pemasaran dalam menciptakan keuntungan. Dengan demikian, rasio ini menggambarkan menyeluruh mengenai efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas utamanya sebelum diperhitungkan pengaruh faktor eksternal seperti bunga dan pajak (Sudana, 2018)

d. Fungsi *operating profit margin*

Berikut fungsi *operating profit margin*, antara lain :

- 1) Menguraikan tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari kegiatan operasional inti, tanpa memperhitungkan faktor non operasional seperti bunga dan pajak.
- 2) Mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam menghadapi tantangan biaya.
- 3) Membantu investor dan manajemen dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan.

2.1.7 Total Assets Turnover

a. Pengertian *total assets turnover*

Total assets turnover adalah rasio yang dipakai dalam menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengolah seluruh aset yang perusahaan miliki untuk menciptakan pendapatan. Dengan istilah lain, rasio ini menilai seberapa besar pendapatan yang didapat dari setiap satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2013:185). Rasio perputaran aset yang tinggi umumnya mencerminkan kualitas manajemen yang baik dalam mengelola aset perusahaan. Sebaliknya, jika rasio TATO menurun, manajemen perlu melakukan evaluasi terhadap strategi bisnis, kegiatan pemasaran, serta pengelolaan investasi dan modal perusahaan. Rasio perputaran aset menggambarkan seberapa intensif aset perusahaan digunakan dalam aktivitas operasionalnya. Penjualan dianggap sebagai ukuran paling relevan untuk menilai tingkat pemanfaatan aset karena penjualan berkaitan langsung dengan pencapaian laba. Oleh karenanya, semakin naik rasio perputaran aset, lebih efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam menciptakan penjualan. Pemanfaatan aset yang efisien ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan laba perusahaan (Subramanyam, 2010).

Berikut rumus *total assets turnover* menurut (Kasmir, 2013) :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

b. Manfaat dan tujuan *total assets turnover*

Menurut Kasmir (2013:173) Manfaat dan tujuan dari rasio *total assets turnover* antara lain :

- 1) Untuk mengukur dan memahami tingkat perputaran modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk memahami perbandingan pemanfaatan total aset perusahaan dengan penjualan dalam suatu putaran waktu tertentu.

c. Fungsi *total assets turnover*

Total assets turnover berfungsi untuk menilai intensitas perusahaan dalam menggunakan aktiva atau asetnya untuk keefektifan manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba dengan perbandingan penjualan dengan rata-rata aset tetap. Jika aktiva yang perusahaan miliki banyak maka jumlah penjualan dapat ditingkatkan. Semakin besar angka penjualan maka semakin besar laba yang dimiliki (Yunita et al., 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Chyntia Sirilla Manurung Dan Evelin R.R Silalahi (2016)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Rasio keuangan (X), Perubahan laba (Y)	Hasil menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif tetapi tidak

						signifikan terhadap perubahan laba sedangkan <i>Total Assets Turn Over Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2.	Roza (2022)	Linda	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt To Asset Ratio</i> (X2), <i>Total Asset Turnover</i> (X3), <i>Return On Asset</i> (X4), <i>Return On Equity</i> (X5), <i>Net Profit Margin</i> (X6), Perubahan Laba (Y)	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba, <i>debt to asset ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, <i>return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, <i>return on equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba ,dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	
3.	Zahara Fatimah & Kardi (2022)		Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Inventory Turn Over</i> (X2), <i>Debt to</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR),	

		pada Perusahaan Garment yang terdaftar di BEI (Periode 2015-2019)	<i>total Assets Ratio (X3), Net profit Margin (X4),</i> Perubahan Laba (Y)	<i>Inventory Turn Over (ITO), Debt to total Assets Ratio (DAR) dan Net profit Margin (NPM)</i> terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur garment yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
4.	Dessy Kristanti, Setyo Liyundira & Wijayanti (2023)	Dwi Fetri Ratna Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Operating Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Barang Kosumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019)	Pengaruh <i>Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Operating Profit Margin (X3),</i> Perubahan Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, 2). <i>Debt to Equity</i> berpengaruh terhadap perubahan laba, 3). <i>Operating Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
5.	Suharti dan Dhea Andriana Kalim (2019)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net profit Margin Dan Total Assets Turn Over</i> Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017	<i>Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Net Profit Margin (X3) dan Total Assets Turnover (X4),</i> Perubahan Laba (Y)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TATO)</i> tidak memiliki

						pengaruh terhadap perubahan laba.
6.	Dhany Lia Gustina & Andhi Wijayanto (2015)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Total Asset Turnover</i> (X2), <i>Debt Ratio</i> (X3) dan <i>Return On Asset</i> (X4)		hasil pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa CR dan DR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. TAT tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.	
7.	Ivan Jaka Perdana, Heru Agus Triyanto, Melsa Dian Cahyani, Dan Tika Nur Melisa (2023)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Return on Assets</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba	<i>Working Capital Turnover</i> (X1), <i>Total Asset Turnover</i> (X2), <i>Operating Profit Margin</i> (X3), <i>Return On Asset</i> (X4) Dan <i>Net Profit Margin</i> (X5), Perubahan Laba (Y)		Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <i>Working capital turnover</i> dan <i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba; sedangkan <i>Total Asset turnover</i> dan <i>Operating profit margin</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba.	
8.	Sindik Widati Dan Rita Putri Yuliandri (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Asset Ratio</i> (X2), <i>Total Assets Turnover</i> (X3), <i>Net Pofit Margin</i> (X4), Perubahan Laba (Y)		Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR, DAR, dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan TATO berpengaruh	

					terhadap perubahan laba.
9.	Rosalina Ariesta Sujarwo Dan Nur Fadrijh Asyik (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan Laba Terhadap Di Perubahan Bursa Pada Perusahaan Efek Otomotif Di Indonesia		<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt To Equity Ratio</i> (X2), <i>Return On Asset</i> (X3), <i>Total Asset Turn Over</i> (X4), Perubahan Laba (Y)	Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on asset</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan laba perusahaan. Sedangkan variabel <i>total asset turn over</i> tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perubahan laba .
10.	Nazema (2024)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Laba Perubahan Pada Perusahaan Subsektor Plastik Dan Kemasan Tahun 2019-2023		Rasio profitabilitas (X1), Rasio aktivitas (X2), Perubahan Laba (Y)	Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa gross profit margin (GPM), <i>Total Assets turnover</i> (TATO) dan <i>Inventory turnover</i> (ITO) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan <i>operating profit margin</i> (OPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
11.	Tanti Dwi Pramono (2015)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital To Total Assets</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> Dan <i>Profit Marqin</i>		<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Working Capital to total Assets</i> (X2), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X3), <i>Net Profit Margin</i> (X3), <i>Total</i>	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Working Capital to total asset</i> (WCTA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), dan <i>Net</i>

		Terhadap Perubahan Laba	<i>Assets Turnover (X4), Perubahan Laba (Y)</i>	<i>Profit (NPM)</i> simultan berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perdagangan sub sektor perdagangan besar barang produksi di BEI periode 2011 – 2013.	<i>Margin</i> secara
12.	Sigit Wahyudi dan Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2024)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Hotel Dan Restoran Dalam Transisi New Normal	<i>Current Ratio (X1), Debt To Equity Ratio (X2), Total Asset Turnover (X3), Operating Profit Margin (X4),</i> Perubahan Laba (Y)	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap perubahan laba, <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba.	
13.	Ria Silviana Lestari dan Sugijanto (2021)	Pengaruh <i>Operating Profit Margin (OPM), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Total Assets Turn Over (TATO)</i> Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Operating Profit Margin (X1), Debt To Equity Ratio (X2), Dan Total Assets Turn Over (X3),</i> Perubahan Laba (Y)	Hasil analisis data yang telah dilakukan mengindikasikan hasil OPM secara parsial tidak memberi pengaruh terhadap perubahan laba, dengan nilai $t_{hitung} = 1,499$ tingkat signifikansi $0,146 > 0,05$. DER tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap perubahan laba,	

					dengan nilai t hitung= -0,741 tingkat signifikansi 0,465 > 0,05. TATO tidak memberi pengaruh terhadap perubahan secara parsial terhadap perubahan laba, dengan nilai t hitung= 1,618 tingkat signifikansinya 0,105 > 0,05. Sedang OPM, DER, dan TATO tidak memberi pengaruh secara simultan terhadap perubahan laba dengan nilai thitung= 1,165 tingkat signifikansi 0,342 > 0,05.
14.	Fera Aprilia dan Andayani (2016)	Analisis rasio keuangan Untuk memprediksi perubahan laba Pada perusahaan kimia di BEI	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Quick</i> <i>Ratio</i> (X2), <i>Debt To Asset</i> <i>Ratio</i> (X3), <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> (X4) <i>Return</i> <i>On Equity</i> (X5), Perubahan Laba (Y)	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba, <i>Quick Ratio</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba, <i>Debt to Total</i> <i>Assets Ratio</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif terhadap perubahan laba,	

				dan Return on Equity berpengaruh negatif terhadap perubahan laba.
15.	Luluk Muhimatul Ifada dan Tiara Puspitasari (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba	<i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt To Assets Ratio</i> (X2), <i>Debt To Equity</i> (X3), <i>Total Asset Turnover</i> (X4), <i>Gross Profit Margin</i> (X5), <i>Net Profit Margin</i> (X6), Perubahan Laba (Y)	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, <i>Debt To Assets Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, <i>Debt To Equity</i> tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif terhadap perubahan laba, <i>Gross Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

2.3 Kerangka Penelitian

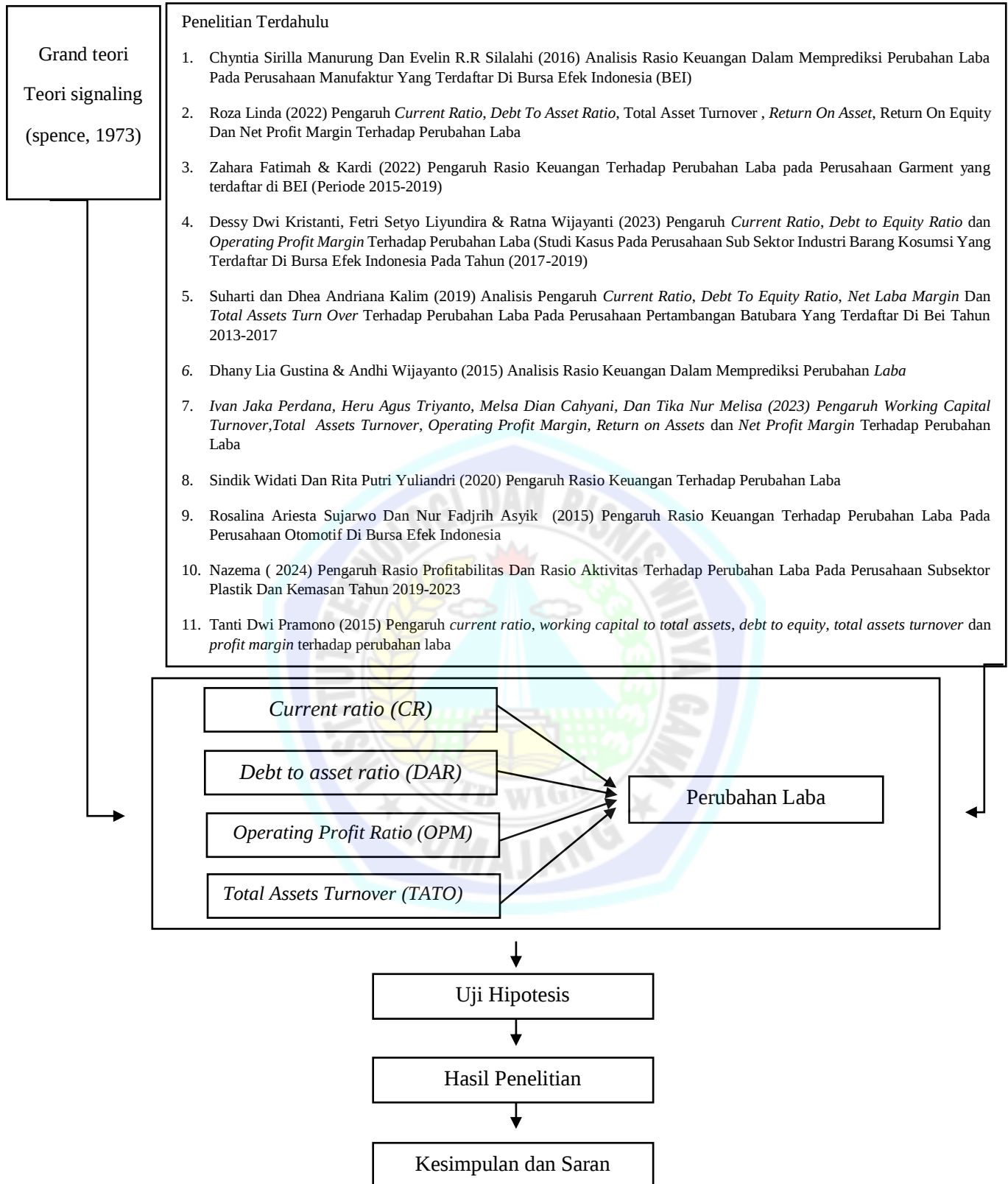
Kerangka penelitian bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel yang dianalisis. Dalam kerangka penelitian ini digambarkan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam

penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Operating Profit Margin* dan *Total Assets Turnover* dan variabel dependen adalah Perubahan Laba. Berdasarkan pernyataan tersebut, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan yang variabel lainnya (Sugiyono, 2019). Sebaiknya kerangka berfikir dibuat dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami beberapa variabel yang akan dipelajari pada tahap sebelumnya.

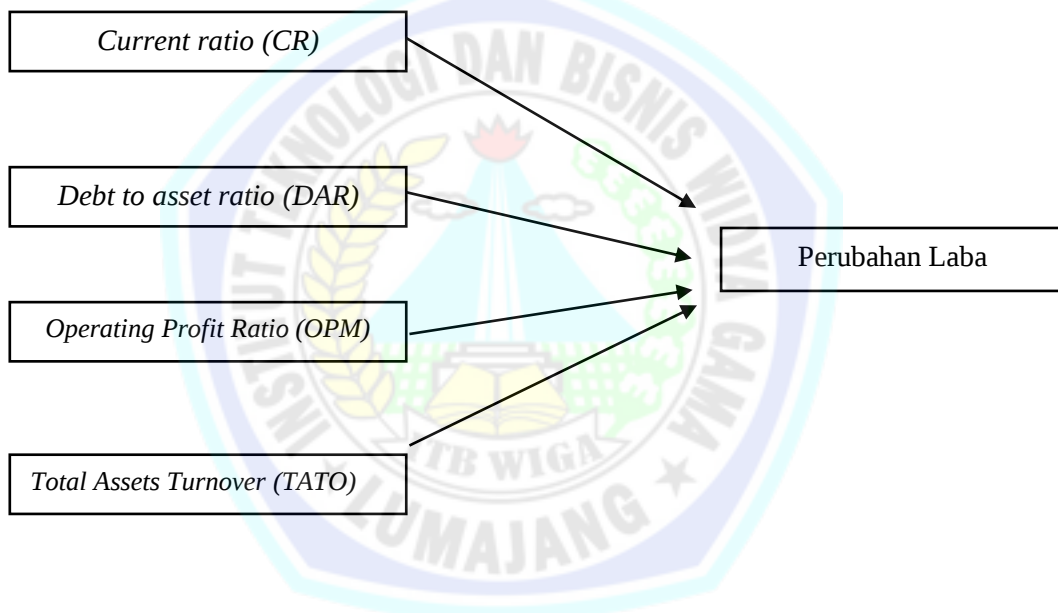
Penelitian ini didasarkan pada teori yang relevan dan penelitian empiris. Berawal pada beberapa sumber, masalah serta fenomena yang terjadi akan dilakukan pengujian parsial variabel *Current Ratio* (X1), *Debt To Asset Ratio* (X2), *Operating Profit Margin* (X3) dan *Total Assets Turnover* (X4) terhadap Perubahan Laba (Y) pada perusahaan Food dan Beverage selama tahun 2021-2023. Pengujian diawali dengan hipotesis dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik. Setelah uji asumsi klasik telah memenuhi kriteria, dilakukan uji hipotesis yang nantinya dapat diketahui hasil dari penelitian yang diajukan. Pada tahap terakhir hasil penelitian akan disesuaikan dengan kebenaran dari teori yang relevan dan penelitian empiris yang telah ditentukan. Alur tersebut merupakan penjelasan dari kerangka penelitian yang disajikan dibawah ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : data diolah peneliti 2025

2.3.2 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur dalam penelitian. Kerangka konseptual menjelaskan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2018). Untuk menjelaskan dan mempermudah pemahaman tentang pelaksanaan penelitian diperlukan kerangka pemikiran seperti berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : data diolah peneliti 2025

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merujuk pada tanggapan sementara terhadap rumusan masalah yang telah diolah dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Perubahan laba dalam perusahaan food and beverage dipengaruhi oleh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *operating profit margin* dan *total assets turnover*.

Setiap variabel tersebut berperan penting dalam mempengaruhi laba, sebagai berikut :

Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba

Rasio lancar dipakai untuk menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya, yaitu utang yang harus segera dilunasi saat jatuh tempo. Rasio CR menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi pembayaran hutang jangka pendek tepat waktu (Kasmir, 2013:134). Perusahaan dengan aktiva lancar yang cukup akan mudah membayar hutang jangka pendeknya, sehingga mereka dapat menghasilkan laba yang paling besar dari penjualan. Oleh karena itu, perubahan laba akan dipengaruhi oleh perubahan pada *current ratio* (Suharti & Kalim, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Silalahi (2016), (Gustina et al., 2015), (Linda, 2022), (Suharti & Kalim, 2019), (Sujarwo & Asyik, 2015), (Pramono, 2015), (Aprilia & Andayani, 2016) dan (Ifada & Puspitasari, 2016) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H1 : *Current ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba

Pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap perubahan laba

Debt to asset ratio adalah rasio keuangan yang dipakai dalam menilai perbandingan antara total liabilitas dengan total aktiva. Berarti, rasio DAR mencerminkan berapa besar proporsi aset perusahaan yang didanai melalui utang serta seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan (Kasmir, 2013:156). Tingginya presentase DAR akan menimbulkan pendanaan

dengan hutang semakin meningkat sehingga perusahaan kesulitan dalam mendapatkan pinjaman modal dari pihak luar karena memiliki resiko besar dalam melunasi hutang tersebut dengan aktiva yang ada diperusahaan. Jika presentase DAR mengalami peningkatan, maka perubahan laba mengalami kenaikan sedangkan jika presentase DAR menurun maka perubahan laba mengalami penurunan juga (riri & Martilova, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustina et al., (2015), (Aprilia & Andayani, 2016) dan (Ifada & Puspitasari, 2016) menunjukkan bahwa *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.

H2 : *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba

Pengaruh *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba

Margin laba operasi merupakan rasio yang menjelaskan persentase laba yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan bersih setelah dikurangi seluruh biaya dan pengeluaran operasional, namun belum memperhitungkan beban bunga dan pajak. Margin laba operasi menggambarkan seberapa mampu perusahaan ketika menciptakan laba yang berasal murni dari kegiatan operasional penjualan, tanpa pengaruh biaya keuangan seperti bunga maupun beban pajak (Sumarsan, 2017). Margin laba operasi yang tinggi mencerminkan bahwa struktur biaya perusahaan relatif besar, sehingga dapat menyebabkan laba usaha yang didapatkan tidak cukup untuk menutup seluruh biaya operasional (Kristanti et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana et al., (2023), Nazema (2024) dan (Wahyudi & Marvilianti, 2024) menunjukkan bahwa *operating profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba.

H3 : *Operating profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba

Pengaruh *Total assets turnover* terhadap perubahan laba

Total assets turnover, rasio yang dipakai untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya untuk menciptakan penjualan. Rasio ini mengungkapkan total penjualan yang diperoleh dari setiap satu rupiah aset yang digunakan dalam operasional perusahaan (Kasmir, 2013:185). Rasio perputaran aset menggambarkan seberapa intensif aset perusahaan digunakan dalam aktivitas operasionalnya. Penjualan dianggap sebagai ukuran paling relevan untuk menilai tingkat pemanfaatan aset karena penjualan berkaitan langsung dengan pencapaian laba. Oleh karenanya, jika rasio perputaran aset meningkat, makin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam menghasilkan pendapatan. Pemanfaatan aset yang efisien ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan laba perusahaan (Subramanyam, 2010).

Hasil penelitian Manurung & Silalahi (2016), (Widati & Yuliandri, 2020), (Perdana et al., 2023), (Pramono, 2015), (Wahyudi & Marvilianti, 2024), (Nazema, 2024) dan (Ifada & Puspitasari, 2016) menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba.

H4 : *Total assets turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba